

**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN
FREKUENSI KEKAMBUHAN ASMA PADA ANAK USIA 6 - 12
TAHUN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh:

MUTIA CHANDRA P.S

J210140010

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN FREKUENSI
KEKAMBUHAN ASMA PADA ANAK USIA 6 - 12 TAHUN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MUTIA CHANDRA P.S
J210140010

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Irdawati, S.Kep, Ns., M.Si.Med.

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN FREKUENSI
KEKAMBUHAN ASMA PADA ANAK USIA 6 - 12 TAHUN**




OLEH :

MUTIA CHANDRA P.S

J210 140 010


**Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, Sabtu 10 November 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. **Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si, Med.** 
(Ketua Dewan Penguji) (.....)
2. **Ns. Beti Kristinawati, M.Kep., Sp.Kep. MB** 
(Anggota 1 Dewan Penguji) (.....)
3. **Fahrur Nur Rosyid, S.Kep, Ns., M.Kes** 
(Anggota 2 Dewan Penguji) (.....)



Dekan,


Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes
NIK. 786

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Nopember 2018

Penulis



MUTIA CHANDRA P.S
J210140010

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN FREKUENSI KEKAMBUHAN ASMA PADA ANAK USIA 6 - 12 TAHUN

Abstrak

Pengetahuan orang tua dalam perawatan anak memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga agar tidak terjadi kekambuhan. Masih banyaknya orang tua yang masih salah dalam penanganan anak dengan asma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan frekuensi kekambuhan alergi asma pada anak usia 6 - 12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelatif. Populasi penelitian adalah 35 orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang mengalami asma di wilayah kerja Puskesmas Karangasem Surakarta. Sampel penelitian sebanyak 35 orang tua yang ditentukan menggunakan teknik *total sampling*. Pada penelitian ini ada beberapa karakteristik responden yang digunakan diantaranya karakteristik orang tua yang terdiri dari jenis kelamin dan pendidikan terakhir, di dapatkan perempuan lebih banyak di banding laki-laki, dan pendidikan tertinggi adalah SMA dibandingkan dengan SD, SMP, dan perguruan tinggi. , yang kedua karakteristik kejadian asma pada anak yang terdiri ada 6 poin yang mempengaruhi frekuensi kekambuhan asma. Untuk mengetahui frekuensi tingkat pengetahuan di dapatkan hasil kurang dan baik. Responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 66%, dan yang baik sebanyak 34%. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kekambuhan asma bisa dilihat melalui 2 kriteria yaitu jarang sebanyak 43% dan yang sering sebanyak 57%. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrument kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian diperoleh r_s sebesar $-0,382$ ($p\text{-value} = 0,023$) sehingga H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan pengetahuan orang tua terhadap frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar, yaitu semakin baik pengetahuan orang tua, maka frekuensi kekambuhannya semakin rendah.

Kata kunci: pengetahuan orang tua, frekuensi kekambuhan asma, anak usia 6-12 tahun

Abstract

Knowledge of parents in the care of children has a very important role in maintaining that there is no recurrence. There are still many parents who are still wrong in handling children with asthma. This study aimed to determine the relationship of knowledge of parents with the frequency of recurrence of asthma allergies in children aged 6 - 12 years in the work area of the Surakarta Banyuanyar Puskesmas. This research is a quantitative research using correlative descriptive design. The study population was 35 parents who had children aged 6-12 years who had asthma in the working area of the Karangasem Surakarta Health Center. The research sample of 35 parents was determined using the total sampling technique. In this study there were several characteristics of respondents that were used including the characteristics of

parents consisting of gender and recent education, getting more women than men, and the highest education was high school compared to elementary, middle and high school. , the second characteristic of the incidence of asthma in children consists of 6 points that affect the frequency of asthma recurrence. To find out the frequency level of knowledge in getting less and good results. Respondents with less knowledge were 66%, and those who were good were 34%. To find out the frequency distribution of asthma recurrence can be seen through 2 criteria namely rarely as much as 43% and often as much as 57%. Collecting research data using questionnaire instruments, while data analysis using Rank Spearman correlation test. The results obtained by rs were -0.382 (p-value = 0.023) so that H0 was rejected. The conclusion of the study is that there is a relationship between parents' knowledge of the frequency of asthma recurrence in children aged 6-12 years in the Banyuanyar Health Center work area, namely the better the knowledge of parents, the lower the frequency of recurrence.

Keywords: knowledge of parents, frequency of recurrence of asthma, children aged 6-12 years

1. PENDAHULUAN

Asma merupakan penyakit yang menahun yang menyerang paru-paru dan merupakan penyakit dengan pasien terbanyak di dunia. Menurut *The Global Initiative For Asthma* (GINA) pada tanggal 1 Mei ditetapkan sebagai hari asma sedunia karena penderita asma semakin meningkat (Dayu, 2011). Gejala pada setiap anak pasti berbeda-beda tetapi gejala yang sering muncul seperti sesak nafas, batuk, suara mengi dan sulit untuk berbicara, kejadian yang paling parah adalah kematian. Penyakit ini tidak dapat menular, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa penyakit ini tidak bisa di sembuhkan tetapi ada juga yang bilang jika penyakit asma bias disembuhkan dengan penanganan medis yang teratur.

Asma merupakan penyakit yang meningkat dari tahun ketahun dan perlu perhatian yang lebih terutama terhadap anak-anak. Menurut data WHO di perkirakan angka kejadian penderita asma diseluruh dunia sekitar 300 juta orang, diperkirakan pada tahun 2025 akan meningkat menjadi 400 juta jiwa. Asma tanpa disadari merupakan kondisi yang berbahaya terutama bagi penderita asma yang tidak terkontrol, asma merupakan penyebab kematian ke 5 tertinggi di seluruh dunia. Sekitar 250.000 jiwa penderita asma setiap tahunnya meninggal dunia. Menurut Ratna

(2011) Asma biasanya terjadi pada masyarakat yang tinggal atau hidup di perkotaan, karena terpapar oleh allergen ataupun zatiritan seperti asap rokok, debu rumah, polusi kendaraan.

Di Indonesia asma merupakan salah satu penyakit yang membutuhkan perawatan baik dirumah maupun dirumah sakit. Di Indonesia sendirisekitar 10 % masyarakat menderita asma dengan berbagai variannya, dan masuk dalam 10 besar penyakit yang mematikan dan kesakitan. Diperkirakan masih dalam taraf yang tinggi pada anak-anak.

Menurut kemenkes RI (2011) penyakit asma di indonesia merupakan penyakit yang masuk dalam katagori sepuluh besar yang menyebabkan kematian dan kesakitan. Di negara berkembang penyakit asma mencapai 80 % di akibatkan karena kemiskinan, kurangnya tingkat pendidikan, pengetahuan, dan fasilitas pengobatan yang tidak memadai. Jika penyakit asma tidak dapat terkontrol dengan baik akan mengakibatkan peningkatan mencapai 20 % untuk sepuluh tahun mendatang. Untuk anak sendiri yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat akan menimbulkan bahaya yang lebih serius di antaranya: akan menghambat tumbuh kembang anak, bahkan sampai menyebabkan kematian.

Pengetahuan orang tua akan menentukan usaha untuk menjaga agar tidak terjadi kekambuhan, menurut data yang sudah di dapatkan ada 35 anak yang berkunjung ke puskesmas banyuanyar dengan angka kunjungan sebanyak 63 kali. Setiap anak bisa melakukan kunjungan bisa lebih dari 2x. Karena dengan adanya pengetahuan orang tua dapat memiliki alasan dan dapat menentukan pilihan tindakan apa yang bisa dilakukan. Pengetahuan maupun informasi tentang asma sangat penting di ajarkan kepada orang tua agar memahami tentang pencegahan , perawatan, serta mengenali pemicu serangan asma, dengan ini dapat mengurangi frekuensi kekambuhan pada si anak (Chang, Esther et al, 2010)

Asma merupakan penyakit yang tidak bisa sembuh tetapi bisa melalui pengendalian yaitu melalui cara menghindari faktor-faktor penyebab pemicu timbulnya asma. Pemicu asma bisa dari benda-benda yang ada disekitar kita seperti

bulu binatang, debu, serbuk sari dll, tetapi setiap orang memiliki pemicu yang berbeda-beda tetapi yang sering di jumpai atau pada umumnya adalah udara dingin, kegiatan yang berlebihan.

Peningkatan jumlah penderita asma di Puskesmas Surakarta dari tahun 2016 sampai 2017 didapatkan data untuk penyakit asma pada anak-anak akan selalu meningkat. Di lihat dari data yang didapatkan daftar kunjungan anak ada yang kunjungan berulang tetapi ada beberapa anak yang hanya sekali kontrol. Ada beberapa orang tua yang memeriksakan anak ya jika anak tersebut sudah mengalami sesak nafas baru datang ke pelayanan Puskesmas, karena secara umum orang tua banyak yang belum mengetahui secara mendalam apa itu asma.

Pada saat asma menyerang secara otomatis saluran pernafasan akan terjadi penyempitan dan cairan lengket yang melekat di bagian dinding bagian dalam akan semakin meningkat. Selama kekambuhan terjadi anak akan sering mengalami sulit tidur, mudah lelah, dan aktivitas berkurang (Syafriani, 2014).

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan pengetahuan orang tua dengan frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banyuwangi Surakarta”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelatif. Populasi penelitian adalah 35 orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun yang mengalami asma di wilayah kerja Puskesmas Banyuwangi Surakarta. Sampel penelitian sebanyak 20 orang tua yang diambil sebagian dari populasi yang ada dan ditentukan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrument kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

3.1.1 Karakteristik Orang Tua

Tabel 1. Karakteristik Orang Tua (N=35)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis kelamin orang tua		
	a. Perempuan	31	89
	b. Laki-laki	4	11
2.	Tingkat pendidikan		
	a. SD	0	0
	b. SMP	8	23
	c. SMA	23	66
	d. Perguruan tinggi	4	11

3.1.2 Karakteristik Kejadian Asma pada Anak

Tabel 2. Karakteristik Kejadian Asma pada anak (N=35)

No	Karakteristik Kejadian Asma	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia awal mengalami asma		
	a. < 1 bulan	10	29
	b. > 1 bulan	25	71
2.	Terakhir mengalami serangan asma		
	a. 1 bulan	9	26
	b. > 1 minggu	17	48
	c. > 3 minggu	9	26
3.	Seberapa sering asma terjadi		
	a. < 1 minggu	8	23
	b. > 1 minggu	27	77
4.	Lama anak mengalami serangan asma	35	100
	a. < 1 minggu		
5.	Anggota keluarga yang kena asma		
	a. Iya (ada)	8	23
	b. Tidak ada	27	77
6.	Anggota yang kena asma		
	a. tidak ada	27	77
	b. Orang tua	8	23

3.2 Analisis Univariat

3.2.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Table 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Orang Tua

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang	23	66
2.	Baik	12	34
Total		35	100

3.2.2 Distribusi Frekuensi Kekambuhan Asma

Table 4. Distribusi Frekuensi Kekambuhan Asma

No	Kekambuhan Asma	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jarang	15	43
2.	Sering	20	57
Total		35	100

3.3 Analisis Bivariat

Table 5. Ringkasan Hasil Uji Rank Spearman Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Frekuensi Kekambuhan Asma pada Anak usia 6-12 tahun

Pengetahuan	Frekuensi kekambuhan						$r_s = -0,382$ $p = 0,023$
	Jarang		Sering		Total		
	Frek	%	Frek	%	Frek	%	
Kurang	10	43	13	56	23	100	
Baik	10	83	2	17	12	100	
Total	20	57	15	43	35	100	

Hasil uji korelasi rank spearman diperoleh nilai r_s sebesar $-0,382$ dengan nilai signifikansi (p) $0,023$. Nilai signifikansi uji lebih kecil dari $0,05$ atau $0,023 < 0,5$ maka keputusan uji adalah H_0 ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan orang tua terhadap frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun. Selanjutnya nilai koefisien korelasi adalah negative ($-0,382$) maka hubungan pengetahuan orang tua dengan frekuensi kekambuhan asma adalah negative, yaitu semakin baik pengetahuan orang tua maka semakin jarang frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta.

3.4 Pembahasan

Karakteristik orang tua dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar adalah perempuan atau ibu dari anak. Keluarga merupakan unit paling dekat dengan anak dan merupakan perawat utama bagi anggota keluarga yang mengalami kondisi sakit. Orang tua khususnya memiliki peran yang sangat penting dalam pemberian keperawatan kepada anggota keluarga yang sakit, serta membuat keputusan terhadap pemberian keperawatan kepada anggota keluarga yang sakit. Effendi dan Makhfudli (2009) menjelaskan bahwa dalam keluarga tradisional, pada umumnya ayahlah yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan di keluarga, sedangkan ibu lebih cenderung sebagai pelaksana dan pendamping bagi anggota keluarga yang mengalami sakit. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, dimana mereka memiliki peran yang lebih kepada pendampingan kepada anggota keluarga yang sakit, yaitu anak usia 6 – 12 tahun yang mengalami asma.

Karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan sebagian besar adalah SMA (66%), selanjutnya SMP (23%), dan perguruan tinggi (11%). Tingkat pendidikan seseorang berkaitan dengan kemampuan orang tersebut dalam menerima sebuah informasi dan menransformasikannya menjadi suatu pengetahuan. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuannya dalam menyerap pengetahuan semakin meningkat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang menjelaskan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan kesehatan seseorang, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuannya semakin baik.

Karakteristik kejadian asma anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami serangan asma pertama kali pada usia lebih dari satu bulan yaitu sebanyak 25 anak (71%). Asma merupakan penyakit kronik tersering pada anak dan masih tetap merupakan masalah bagi pasien, keluarga, dan bahkan para klinisi dan peneliti asma. Mengacu pada data epidemiologi Amerika Serikat pada saat ini diperkirakan terdapat 4-7% (4,8 juta anak) dari seluruh populasi asma. Selain karena jumlahnya

yang banyak, pasien asma anak dapat terdiri dari bayi , anak, dan remaja, serta mempunyai permasalahan masing-masing dengan implikasi khusus pada penatalaksanaannya. Prevalensi kejadian asma pada anak bervariasi dari usia bayi hingga usia pra sekolah. Penelitian Ika, Dwi dan Khadijah (2015) yang meneliti tentang asma pada anak di Indonesia penyebab dan pencetus, menyebutkan bahwa rata-rata anak mulai merasakan keluhan asma adalah 5.35 tahun dengan standar deviasi 3,875 tahun, artinya asma keluhan awal dari asma terjadi mulai dari usia 1,5 tahun hingga 9 tahun.

Penelitian Gehan, Gehan and Hewida (2014) yang berjudul *Knowledge of mother of children with bronchial asthma* menunjukkan bahwa secara umum khususnya wanita-wanita di Negara ketiga, tingkat pengetahuan mereka tentang asma relative kurang. Penelitian ini menyarankan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak dengan asma melalui pendidikan kesehatan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Bankole and Kehinde (2016) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang berperan terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang perawatan asma pada anak adalah faktor tingkat pendidikan dan kurangnya upaya pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang perawatan asma.

Tingkat pengetahuan orang tua dalam penelitian ini sebagian besar adalah sedang, kondisi ini salah satunya disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang cukup baik yaitu SMA. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah SMA, dimana tingkat pendidikan yang dimiliki responden membantu responden dalam memahami informasi-informasi tentang asma yang selanjutnya dijadikan sebuah pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuannya untuk menelaah sebuah informasi menjadi pengetahuan semakin meningkat (Notoatmodjo, 2010). Penelitian Rismayanti dan Sudirman (2014) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan keluarga dengan pengetahuan keluarga.

Hubungan pengalaman dengan pengetahuan tentang kesehatan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Enok dan Ety (2015) tentang hubungan antara

pengalaman menjadi kader kesehatan dengan tingkat pengetahuan tentang kanker pada petugas kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan.

Setiap orang tua akan berupaya untuk mempertahankan kualitas hidup anaknya, dengan mempertahankan dan meningkatkan upaya penyembuhan dan adaptasi anak. Upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan harusnya diikuti juga dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia kesehatan yang terdistribusi sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Depkes RI, 2005). Harapan partisipan terkait dengan pelayanan kesehatan yang mereka terima adalah adanya peningkatan terhadap beberapa jenis pelayanan kesehatan yang ada baik berupa pemberian pendidikan kesehatan bagi anak dan keluarga berupa pemberian informasi mengenai penyakit dan tata laksananya di rumah, adanya kunjungan rumah bagi petugas kesehatan, dan peningkatan pelayanan kesehatan di rumah sakit mulai dari komunikasi, prioritas masalah, dan pelayanan yang optimal. Untuk itu pendidikan kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang penanganan asma pada anak (Potter & Perry, 2010).

Distribusi frekuensi kekambuhan asma menunjukkan distribusi tertinggi adalah jarang (43%) dan sisanya adalah sering (57%). frekuensi kekambuhan asma dengan kambuh dalam episode sering dan kambuh dalam episode jarang mempunyai selisih yang sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) bahwa peningkatan intensitas paparan faktor resiko asma akan menyebabkan ekspresi asma lebih sering muncul, hal ini menunjukkan rendahnya pengendalian penderita terhadap penyakit asmanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekambuhan dengan episode sering dan jarang tidak memiliki perbedaan yang jauh karena faktor lingkungan berperan dalam kekambuhan asma. Oemiati (2010) Faktor resiko yang tersering menyebabkan kemunculan asma dalam satu tahun terakhir adalah perubahan suhu terkait kondisi geografis (27,90%), hal ini merupakan faktor resiko asma yang terbukti dominan menginduksi kembali gejala asma.

Asma pada anak merupakan masalah bagi pasien dan keluarga, karena asma pada anak berpengaruh terhadap berbagai aspek khusus yang berkaitan dengan kualitas hidup, termasuk proses tumbuh kembang baik pada masa bayi, balita maupun remaja (Sidhartani, 2007). Asma menimbulkan dampak negatif pada kehidupan anak maupun keluarga sehingga mempengaruhi kualitas hidup anak dan keluarga. Asma tidak hanya berpengaruh terhadap fungsi pernafasan saja, tetapi juga berpengaruh terhadap komponen fisik, sosial, dan emosional. Jika serangan asma tidak segera diatasi dan berlangsung lama akan mengakibatkan menurunnya kualitas hidup dan gangguan tumbuh kembang pada anak. Keluarga juga akan mengalami beban berat baik berupa beban psikologis dan ekonomi serta meningkatnya peran dan tanggung jawab orang tua (Sidhartani, 2007; Wong, 2009).

Wong (2009) mengemukakan bahwa dampak penyakit kronis dan ketidakmampuan pada anak cukup luas. Anak mengalami gangguan aktivitas dan gangguan perkembangan. Serangan asma menyebabkan anak dapat tidak masuk sekolah sehari-hari, berisiko mengalami masalah perilaku dan emosional, dan dapat menimbulkan masalah bagi anggota keluarga lainnya, orang tua sulit membagi waktu antara kerja dan merawat anak, masalah keuangan, fisik dan emosional. Keadaan ini berdampak pada pola interaksi orang tua dan anak serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup anak. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup orang tua yang memiliki anak penderita asma adalah tingkat keparahan penyakit, keterbatasan aktivitas, gangguan kebutuhan tidur dan penurunan kesehatan emosional (Walker, 2008).

Agar asma terkontrol dengan baik maka kemandirian orang tua dan anak dalam menghadapi asma perlu ditingkatkan, karena dengan kemandirian ini akan meningkatkan rasa percaya diri, baik pada orang tua maupun anak yang menderita asma. Masalah penanganan penderita yang tidak adekuat disebabkan karena keluarga tidak memahami kondisi penyakit dan penatalaksanaannya serta tidak mendapat pengetahuan yang cukup tentang penyakit asma (UKK Pulmonologi, 2004). Peran orang tua sangat besar dalam membantu anak beradaptasi terhadap penyakitnya.

Untuk penanganan asma pada anak yang perlu diperhatikan adalah manajemen asma yang dilakukan orang tua, karena orang tua merupakan penanggung jawab anak (LcBlance, 2004).

Berdasarkan penelitian Sales, Fivush, dan Teague (2008) seorang ibu yang mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial melakukan penanganan asma pada anak secara lebih aktif. Penyesuaian orang tua terhadap anak yang mengalami kondisi khusus membutuhkan dukungan dari berbagai sumber dukungan seperti keluarga, dukungan sosial dari teman, kerabat, profesional, dan dukungan dari sumber komunitas.

Hasil uji korelasi rank spearman hubungan pengetahuan orang terhadap frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun diperoleh nilai r_s sebesar -0,382 dengan nilai signifikansi (p) 0,023, maka keputusan uji adalah H_0 ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan pengetahuan orang tua terhadap frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun, yaitu semakin baik pengetahuan orang tua maka semakin jarang frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan formal. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Asma merupakan penyakit kronik yang sering dijumpai pada anak di negara maju. Sejak dekade terakhir, dilaporkan bahwa prevalensi asma meningkat pada anak maupun dewasa. Prevalensi asma tertinggi di dunia mencapai 15-17%. Di Indonesia, asma merupakan sepuluh besar penyebab kesakitan dan kematian yang hal itu tergambar dari data studi survey kesehatan rumah tangga (SKRT) di berbagai propinsi di Indonesia (Purba, 2012).

Pengetahuan pasien yang baik tentang asma dapat meningkatkan perilaku pencegahan asma, sesuai dengan penelitian ini yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan penyakit asma. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi mengenai masalah asma dalam setiap konsultasi karena tingginya pendidikan saja ternyata tidak cukup untuk memperbaiki pencegahan penyakit asma.

Selain tingkat pendidikan dan edukasi faktor ketersediaan sumber informasi juga menjadi penting bagi pencegahan penyakit asma, dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarah opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Selain itu sosial budaya dan ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan sehingga dapat menyebabkan terjadinya pencegahan pada asma, status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Salah satu pemicu terjadinya gangguan pernapasan dan asma adalah infeksi saluran pernapasan. Infeksi saluran pernapasan terutama disebabkan oleh virus. Virus influenza merupakan salah satu faktor pencetus yang paling sering menimbulkan asma bronkhial. Diperkirakan, dua pertiga penderita asma dewasa serangan asma nya ditimbulkan oleh virus infeksi saluran pernapasan. Lingkungan kerja juga diperkirakan merupakan faktor pencetus pada klien dengan penyakit asma bronchial.

Pengetahuan orang tua tentang asma merupakan faktor yang sangat penting dalam pencegahan kekambuhan asma. Hal tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Gaytri and Koley (2017). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan pengetahuan orang tua dalam perawatan anak yang mengalami asma menjadi faktor pemicu terjadinya kesalahan perawatan anak dan menyebabkan timbulnya kekambuhan asma.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasauran (2010), dengan judul Hubungan Pengetahuan Pasien Asma dengan Tingkat Frekuensi

Serangan Pada Pasien Asma Di Puskesmas Ngaglik I Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang *significant* antara pengetahuan pasien asma dengan tingkat frekuensi serangan pada pasien asma. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin baik pula seseorang dalam melakukan pencegahan terhadap serangan asma.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Lindra (2011) dengan judul penelitian hubungan pengetahuan pasien tentang asma terhadap kekambuhan asma pada keluarga di Desa Argomulyo Yogyakarta, hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kekambuhan asma, hal tersebut disebabkan karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi kekambuhan asma pada keluarga antara lain, lingkungan, cuaca yang buruk dan perilaku merokok keluarga.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tingkat pengetahuan orang tua tentang asma pada orang tua yang memiliki anak usia 6 – 12 tahun yang mengalami asma di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta sebagian besar adalah kurang.

Frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun yang mengalami asma di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta sebagian besar adalah sering. Terdapat hubungan pengetahuan orang tua terhadap frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Banyuanyar Surakarta, yaitu semakin baik pengetahuan orang tua maka semakin jarang frekuensi kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun.

4.2 Saran

Orang tua diharapkan senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuan mereka tentang asma, misalnya dengan rajin membaca buku-buku tentang asma, mencari informasi dari internet atau bertanya kepada petugas kesehatan. Peningkatan pengetahuan orang tua tentang asma diharapkan mampu mendorong perbaikan perawatan anak dan pada akhirnya kekambuhan asma anak dapat ditekan. Petugas kesehatan diharapkan

senantiasa meningkatkan perannya dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan aktif memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat atau membuat buku-buku satu tentang panduan perawatan asma, sehingga setiap saat dapat dipelajari oleh orang tua dengan anak asma.

Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kekambuhan asma pada anak, misalnya faktor lingkungan tempat tinggal, faktor polutan dan lain sebagainya, sehingga diketahui faktor-faktor apakah yang paling dominan berhubungan dengan kekambuhan asma pada anak usia 6 – 12 tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A (2008). *Pengantar ilmu keperawatan anak*. Surabaya : Salemba medika.
- Aliya, R (2015). Jurnal Permata Indonesia. Pengaruh Pemberian konseling Apoteker Terhadap Hasil Terapi Pasien Asma Anak Di balai Pengobatan penyakit Paru-Paru Yogyakarta. Volume 6, nomor 1.
- Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bankole PK and Kehinde OO (2016). Factors associated with caregivers' knowledge about childhood asthma in Ilesa, Nigeria. *Original Article*. Nigeria: Department of Paediatrics and Child Health, Obafemi Awolowo University, Ile-Ife, 2Department of Paediatrics, Wesley Guild Hospital, Ilesa, Nigeria
- Chang, Esther et al. 2010. *Patofisiologi : aplikasi pada praktik keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Dayu. (2011). *Asma pada balita mengenal, mengobati, dan mengendalikan penyakit asma pada anak usia balita*. Jogjakarta: Javalitera.
- Dewi, R, P. (2011). *Waspada penyakit pada anak*. Jakarta: Indeks
- Depkes RI, 2005. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta : Depkes RI dan JICA
- Depkes RI, 2006. *Pedoman pengendalian penyakit asma*. Jakarta: Direktorat pengendalian penyakit tidak menular Kemenkes RI.

- Dharmayanti, I., Hapsari, D., Azhar, K. (2015). Jurnal kesehatan masyarakat nasional. *Asma pada anak di indonesia: penyebab dan pencetus*. Vol.9, No. 4
- Effendi F dan Makhfudli (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Utama.
- Enok N dan Etty KS (2015). Hubungan Antara Pengalaman Menjadi Kader Kesehatan Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Pada Petugas Kesehatan. *Jurnal Keperawatan*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada. Volume 14 Nomor 1 Agustus 2015
- Gaytri K and Koley KC. (2017). Knowledge of Asthma in Mothers of Children Suffering from Wheezing Disorder. *Original Article*. India: Associate Professor, Department of Pediatrics, Major SD Singh Medical College, Farrukhabad, Uttar Pradesh, India, Professor, Department of General Medicine, Major SD Singh Medical College, Farrukhabad, Uttar Pradesh
- Gehan A, Gehan E and Hewida AH (2014). Knowledge of Mothers of Children with Bronchial Asthma. *Med. J. Cairo Univ.*, Vol. 82, No. 2, March: 63- 70, 2014. Cairo: The Department of Pediatric Nursing, Faculty of Nursing, Cairo University
- Hidayat, Aziz. A. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hudoyo. (2008). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Penerbit FKUI
- Ika, Dwi dan Khadijah (2015) *Hubungan Antara Pengetahuan dan Motivasi Kader Posyandu dengan Keaktifan Kader Posyandu di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes*. Jurnal Keperawatan Volume 2 Nomor 1.
- Katerine, Medison., I, Rustam., E . (2014). Jurnal kesehatan andalas. *Hubungan tingkat pengetahuan mengenai asma dengan tingkat kontrol asma*.
- Marni. (2008). *Asuhan keperawatan pada anak sakit dengan gangguan pernafasan*. Jakarta: Erlangga.